

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang konsepnya dibangun berdasarkan wahyu yaitu Al-Quran dan Sunnah. Nilai kebenaran dari wahyu tidaklah relatif akan tetapi kebenarannya mutlak sehingga para pendidik sudah semestinya tidak ragu terhadap kebenarannya serta menjadikan wahyu sebagai sumber ilmu dalam membangun konsep pendidikan Islam. Allah SWT. berfirman:

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

*“Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu.”* (QS. Al-Baqarah: 147).

Pendidikan Agama Islam dalam keluarga merupakan kebutuhan yang sangat vital untuk memberikan pondasi moral, etika dan ajaran kepada segenap anggota keluarga terlebih untuk anak-anak yang sangat membutuhkan arahan dan bimbingan dari kedua orang tua, sehingga bisa tumbuh dan berkembang serasi dengan ajaran agama. Keluarga adalah fondasi utama sebuah masyarakat, diawali dengan menyatukan dua insan yang berbeda latar belakang, baik itu pendidikan, suku budaya dan pemahaman agama, sehingga disahkan melalui proses pernikahan, dengan pernikahan inilah sebuah keluarga dimulai, bertumbuh dan terbentuk. Terbentuknya sebuah keluarga yang baik atau buruk, sangat tergantung kepada ajaran yang mewarnai jiwa seluruh anggota keluarga dimana ketika

sebuah keluarga diwarnai dengan ajaran moral agama yang baik, menjadikan syariat sebagai landasan utama dari setiap aktivitas kehidupan maka akan terbentuk sebuah keluarga yang baik.

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat. Baik tidaknya suatu masyarakat ditentukan oleh baik tidaknya sebuah keluarga. Oleh karena itu apabila kita ingin mewujudkan suatu masyarakat yang baik, tertib dan diridhoi Allah SWT maka mulailah dengan membentuk keluarga yang baik (Heri, 2008: 43).

Keluarga juga merupakan pondasi yang sangat mendasar dalam kehidupan seseorang, karena keluarga merupakan sekolah utama bagi anak-anak, bahkan Nabi Muhammad Saw menyebutkan bahwa kedua orang tua sangat menentukan keberagamaan seseorang, menentukan arah tujuan hidup seseorang hingga bisa menentukan bahagia atau sengsara, selamat atau celaka baik didunia maupun di akhirat, lebih jauh agama Islam memerintahkan kepada pemeluknya untuk menjaga keluarganya dari siksa api neraka dengan demikian arah dan tujuan kehidupan dalam keluarga tidak saja hanya untuk kesenangan duniawi semata namun juga hingga ke akhirat kelak dengan jalan menanamkan nilai-nilai agama yang akan membentengi dari perbuatan yang melanggar ajaran agama yang bisa membahayakan tidak saja bagi diri sendiri, tapi juga segenap anggota keluarga.

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”* (QS. At-Tahrim: 6).

Dalam keluarga ada orang tua juga anak-anak sebagai karunia sekaligus sebagai amanat dari Allah SWT yang wajib dijaga, dibina sesuai dengan ajaran agama, supaya anak-anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakat minat dalam bingkai agama. Orang tua harus mengetahui apa yang menjadi hak dan kewajibannya demikianpun juga dengan anak mesti belajar mengetahui apa yang menjadi kewajiban dan haknya. Wajib bagi orangtua memberikan pendidikan yang baik terlebih pendidikan agama Islam sebagaimana Allah SWT memberikan bagi kaum muslim suri teladan dalam Al-Quran dari seorang ayah yang shaleh bernama Luqman al-hakim. Luqman mendidik anaknya dengan dasar-dasar agama yang kokoh, aqidah yang kuat supaya anaknya menjauhi kemusyrikan, berbuat baik kepada orangtua, mengikuti orang-orang yang berjalan sesuai perintah Allah SWT, hingga mengingatkan akan adanya pahala dan siksa dari setiap perbuatan manusia. Keteladanan Luqman ini terekam indah dalam Al-Quran yang tentu saja patut kita petik hikmahnya dan diteladani dalam kehidupan sehari-hari (Syaiquddin Aman, 2008: 14).

Di era globalisasi saat ini, banyak sekali keluarga yang tidak maksimal dalam membina rumah tangga yang Islami yang mampu menanamkan nilai-nilai Islami (akhlakul karimah) terhadap seluruh komponen anggota keluarga terutama terhadap anak, sehingga ketika anak beranjak dewasa sikap dan perilakunya jauh dari nilai-nilai Islami bahkan seiring dengan perkembangan usia ketika menjadi

pejabatpun akhirnya banyak yang tidak amanah. Hal ini penyebabnya menurut Heri Jauhari (2008: 44), ialah orang tua tidak berpijak pada ketentuan agama. Diantara penyebab gagalnya pendidikan dalam keluarga ialah, orang tua tidak berpijak pada ketentuan agama. Orang tua yang tidak berpijak pada ketentuan agama atau bahkan tidak memahami agama menjadi salah satu penyebab dari terabaikannya pendidikan agama Islam pada anak-anak terlebih kalau orang tua dalam menyikapi kehidupan hanya untuk meraih kesenangan dunia semata dan nilai-nilai agama dianggap tidak begitu penting sehingga orang tua hanya sibuk dengan pekerjaannya dan hanya mengejar kebahagiaan duniawi semata sementara pendidikan agama Islam dalam keluarga lalu terabaikan dan orang tua tidak sempat memberikan pendidikan secara utuh kepada anaknya, maka hal ini tentu akan sangat berpengaruh terhadap sikap seorang anak dalam menjalani kehidupannya. Maka tidak sedikit dikarenakan sikap orang tua yang acuh tak acuh terhadap pendidikan agama Islam menyebabkan anak-anak buta akan nilai-nilai moral agama, akhirnya terjebak dalam berbagai masalah sosial seperti pergaulan bebas, terlibat atau bahkan menjadi korban narkoba, kenakalan remaja dan bentuk masalah lainnya.

Melihat hal tersebut dan masih sedikitnya para pakar pendidikan yang menyentuh tentang pemikiran pendidikan agama Islam dalam keluarga. Maka penulis tertarik untuk mendeskripsikan kembali menurut para tokoh pakar pendidikan. Diantara para pakar pendidikan yang membahas tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga adalah Ahmad Tafsir dalam bukunya pendidikan agama Islam, Kadar M Yusuf dalam tafsir tarbawi pesan-pesan Al-Quran tentang

pendidikan, Ahmad Razaqi dalam mencetak generasi muslim unggul, Zakiah Daradjat dalam Ilmu Pendidikan Islam dan beberapa tokoh pendidikan Islam lainnya.

Dinar Dewi Kania yang dikutip dalam Husaini (2013: 93) mengatakan, “Islam mengajarkan bahwa Allah SWT. merupakan sumber ilmu dari segala sesuatu. Ilmu dan kekuasaan-Nya meliputi bumi dan langit, yang nyata maupun yang ghaib dan tidak ada segala sesuatupun yang luput dari pengawasannya.”

Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا

*“Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah, yang tidak ada Tuhan selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu”.*

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

*“Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.”*

Sumber ilmu yang primer dalam epistemologi Islam adalah wahyu yang diterima oleh Nabi yang berasal dari Allah SWT. Sebagai sumber dari segala sesuatu. Husaini (Husaini dan Al Baghdadi 2007: 6) mengatakan, ilmu-ilmu dalam Islam itu lahir dari Al-Quran dan Sunnah, sebab Islam memang sebuah agama wahyu dan bukan pada spekulasi akal atau evolusi sejarah, seperti dalam tradisi peradaban barat.

Kemudian Ahmad Tafsir (2012: 31) menjelaskan, karena pendidikan menduduki posisi terpenting dalam kehidupan manusia, maka wajarlah muslim meletakkan Al-Quran, hadis dan akal sebagai dasar bagi teori-teori pendidikannya. Itulah sebabnya ilmu pendidikan Islami memilih Al-Quran dan hadis sebagai dasarnya.

Berangkat dari keyakinan bahwa Al-Quran itu adalah wahyu Allah SWT. yang pasti benar serta hadis dari Nabi Muhammad Saw sebagai utusan-Nya, maka sudah semestinya para pendidik baik itu orang tua, guru dan yang lainnya ataupun ahli pendidikan yang mendalami pendidikan khususnya ilmu pendidikan Islam menjadikan Al-Quran sebagai rujukan utama, selalu berinteraksi dengannya dan mentadabburinya kemudian mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan kemudian menerapkannya. Sebab, di dalam Al-Quran tidak bisa dipungkiri, berisi nilai-nilai yang sarat dengan pendidikan.

Dalam mentadabburi Al-Quran penulis tertarik dengan ayat yang berkaitan dengan pendidikan keluarga yaitu QS. At-Tahrim ayat 6 menurut pandangan Kadar M. Yusuf dan Zakiah Daradjat yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”* (QS. At-Tahrim: 6).

Berdasarkan pandangan penulis ayat diatas sangat mengandung nilai-nilai pendidikan Islam khususnya bagi orang tua yang mempunyai peranan yang sangat vital dalam unsur pendidikan yaitu sebagai pendidik awal dan utama. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam ayat tersebut yaitu tentang pendidikan keluarga yang diantaranya ditandai dengan peran orang tua sebagai pendidik utama.

Jika orang tua dapat memberikan perannya dengan baik dan benar terhadap anaknya mengenai pendidikan Islam seperti yang terkandung dalam ayat diatas, maka secara otomatis ia sudah berjalan menuju ketakwaan kepada Allah SWT. serta menyelamatkan diri dan keluarganya dari api neraka baik neraka dunia maupun neraka akhirat, Insya Allah.

Dengan demikian dalam kesempatan ini maka penulis ingin mengambil nilai yang didalamnya dengan menguraikan dan mengkajinya lebih mendalam dengan sebuah permasalahan yang diberi judul **“Peran Orang Tua Sebagai Penanggung Jawab Terhadap Pendidikan Anaknya dalam QS. At-Tahrim Ayat 6 Menurut Dr. Kadar M Yusuf dan Dr. Zakiah Daradjat (Analisis Ilmu Pendidikan Islam).”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tinjauan Ilmu Pendidikan Islam tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga ?
2. Bagaimana penjelasan mufasir mengenai Al-Quran Surat At-Tahrim ayat 6 ?
3. Bagaimana peran orang tua sebagai penanggung jawab terhadap pendidikan anaknya menurut Kadar M Yusuf dan Zakiah Daradjat ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam tentang:

1. Tinjauan Ilmu Pendidikan Islam tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga.
2. Penjelasan mufasir mengenai Al-Quran Surat At-Tahrim ayat 6.
3. Peran orang tua sebagai penanggung jawab terhadap pendidikan anaknya menurut Kadar M Yusuf dan Zakiah Daradjat.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini, maka akan ditemukan peranan orang tua sebagai penanggung jawab terhadap pendidikan anaknya dalam surat At-Tahrim ayat 6 tentang pendidikan akhlak. Dengan diketahuinya hal-hal yang telah dirumuskan dalam penelitian tersebut maka diharapkan hasil penelitian ini dapat:



## 1. Manfaat Teoritis

1. Manfaat teoritis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.
2. Menambah khazanah keilmuan tentang peran orang tua sebagai penanggung jawab terhadap pendidikan anaknya yang terkandung dalam QS. At-Tahrim ayat 6 sehingga mengetahui betapa besar perhatian, kasih sayang Allah SWT terhadap keluarga muslim.
3. Sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi Penulis

Menambah wawasan penulis mengenai wacana peran orang tua sebagai penanggung jawab terhadap pendidikan anaknya, untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan keluarga.

### b. Bagi Lembaga Pendidikan

- 1) Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada, termasuk para pendidik yang ada di dalamnya, dan penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan, serta pemerintah secara umum.
- 2) Dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di

Indonesia sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan yang ada.

c. Bagi peneliti berikutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Pendidikan adalah perbuatan mendidik. Sedangkan mendidik itu sendiri berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pemikiran (Poerwadinata, 1984: 250). Secara lebih jelas lagi, pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan (Poerwanto, 1999: 10).

Dalam undang-undang republik Indonesia no. 2 tahun 1989, bab I pasal I butir I disebutkan bahwa "pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang (Oemar Hamalik, 1994: 2).

Pendidikan Islam merupakan pengembangan pikiran, penataan perilaku, pengaturan emosional, hubungan peranan manusia dengan dunia ini, serta bagaimana manusia mampu memanfaatkan dunia untuk akhiratnya dengan tujuan

kemaslahatan sehingga mampu meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudannya. Allah SWT telah membekali manusia dengan kemampuan untuk belajar dan mengetahui, sebagaimana firman-Nya dalam QS Al -Alaq ayat 3-5:

*“Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.*

Menurut Ahmad Tafsir (2012: 36), pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, yaitu jasmani, akal, dan hati (nurani). Adapun pengertian akhlak menurut Ibnu Miskawaih (dalam Nata, 2012: 3), akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Pendidikan Islam memiliki beberapa keutamaan, diantaranya: *Pertama*, pendidikan Islam bersumber pada wahyu Ilahi sehingga sifat pendidikannya pun sempurna dan mutlak. *Kedua*, meliputi segala aspek kemanusiaan, tidak dikhususkan pada bangsa tertentu, tetapi mencakup segala aspek kemanusiaan dari semua bangsa. *Ketiga*, mengantarkan manusia pada keseimbangan, keselarasan, keseimbangan antar aspek dan keharmonisan hubungan antar aspek khususnya aspek duniawi dan ukhrawi. *Keempat*, sangat realistis dan mudah diaplikasikan serta berpengaruh positif pada perilaku seluruh manusia dan lingkungannya serta sangat elastik, sehingga relevan dengan berbagai situasi dan kondisi manusia.

Berbicara tujuan pendidikan, maka kita akan membahas terlebih dahulu pada tujuan keberadaan manusia atau tujuan hidup dimuka bumi ini. Allah SWT menganugerahkan manusia dengan berbagai kelebihan dalam segi akal fikiran

untuk dapat memaknai tujuan yang tidak lain adalah penghambaan, ketaatan, kemaslahatan kepada Allah SWT dan kekhalifahan dimuka bumi ini.

Jika tugas manusia dalam kehidupan ini demikian penting, maka pendidikan harus memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia. Bagaimanapun, pendidikan Islam sarat dengan pengembangan nalar dan penataan perilaku serta emosi manusia dengan landasan agama Islam. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial.

Kadar M Yusuf (2013: 82-83) menyebutkan bahwa berdasarkan pandangan para ahli, mereka merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk peserta didik (baik formal, informal dan non formal) menjadi insan yang shaleh dan bertakwa kepada Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya:

*“Sungguh, telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah (Allah), karena itu berjalanlah kamu ke (segenap penjuru) bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul). Inilah (Al Quran) suatu keterangan yang jelas untuk keterangan yang jelas untuk semua manusia, dan menjadi petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.”* (QS. Ali-Imran ayat 137-138).

Ayat di atas memperbincangkan sejarah umat masa lalu di mana ketentuan Allah telah di berlakukan terhadap mereka yang mendustakan ayat-ayat-Nya, tidak mau beriman kepada-Nya. Manusia dituntut agar mempelajari ketentuan Allah tersebut melalui peninggalan sejarah. Perintah mempelajari fenomena alam ini tergambar dalam penggalan ayat *siiruu* dan *fandzuru*, yang berarti manusia diperintah agar mempelajari sejarah. Pernyataan Al-Quran mengenai sejarah dan fenomena alam lainnya menjadi bayan atau ilmu bagi manusia, dan diharapkan

melalui ilmu tersebut manusia mendapat petunjuk serta pelajaran, dan akhirnya dapat membuat diri menjadi insan yang shaleh dan bertakwa kepada Allah.

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam hal penanaman keimanan bagi anaknya. Disebut pendidik utama karena besar sekali pengaruhnya. Disebut pendidik pertama karena merekalah yang pertama mendidik anaknya. Pendidikan Agama Islam dalam keluarga sangatlah perlu dan penting karena keluargalah tempat pertama dan utama yang mampu memberikan pendidikan keberimanan bagi anaknya (Ahmad Tafsir 2008: 8).

Menurut Zakiah Daradjat (2014: 35), orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya. Apapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkannya, kecuali apabila ia ditinggalkan. Dengan memahami segala sesuatu yang terkandung di dalam hati anaknya, juga jika anak telah mulai agak besar, disertai kasih sayang, dapatlah ibu mengambil hati anaknya untuk selama-lamanya.

Tempat pendidikan umumnya dibagi menjadi tiga bagian yaitu, di sekolah, di keluarga dan dimasyarakat. Secara singkat bisa dikatakan bahwa di sekolah adalah pendidikan formal, masyarakat merupakan pendidikan non formal dan keluarga adalah pendidikan informal. Semuanya saling berkaitan dan mesti bekerja sama serta dikelola dengan baik.

"Tanggung jawab pendidikan tidak hanya terletak ditangan orang tua, tetapi juga di tangan para pemimpin masyarakat dan pemerintahan serta para guru. Keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan lingkungan-lingkungan pendidikan yang meskipun berdiri sendiri-sendiri, saling terkait dan mempengaruhi." (Imam Zarkasyi: 406)

Dalam Islam, pendidikan keluarga adalah upaya mendidik dan membina keluarga sesuai dengan ajaran agama Islam agar terbebas dari api neraka. Sebagaimana dalam QS. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim: 6).

Dari ayat diatas, menerangkan bahwa supaya keluarga terhindar dari siksa api neraka, maka kita berkewajiban untuk mendidik dan membina diri dan keluarga dengan ajaran-ajaran Islam. Dengan begitu akan tercipta keluarga yang Islami. Dengan begitu akan tercipta keluarga Islami, sakinah, mawaddah wa rahmah sehingga terciptalah kehangatan di dalam keluarga tersebut.

Menurut Kadar M Yusuf dan Zakiah Daradjat, pendidikan keluarga mesti dimulai dari suami dan istri mereka adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka.

Keluarga merupakan penyempitan dari rumah tangga yaitu, unit terkecil dari masyarakat atau dengan kata lain keluarga adalah suatu tempat tinggal pasangan suami istri dimana di dalamnya terdapat anak yang dibesarkan. Tempat

ini merupakan basis umat manusia untuk membina dan menyusun keluarga baik keluarga kecil atau keluarga besar.

Pada umumnya yang dinamakan keluarga ialah kelompok manusia yang bermukim dalam suatu rumah yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Akan tetapi bagi orang timur, dinyatakan bahwa keluarga tidak hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak akan tetapi termasuk di dalamnya ialah kakek nenek, dan sanak saudara terdekat (Amin Syukur, 2010: 139).

Keluarga memiliki beberapa fungsi yaitu: *Pertama*, keluarga sebagai tempat ibadah, mencurahkan kasih sayang, baik antara suami dan istri maupun antara anak dan orang tua. *Kedua*, sebagai tempat berlangsungnya pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak mereka belajar hidup mengenal yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk. *Ketiga*, keluarga merupakan tempat ibadah yang pertama sebelum anak mengenal dunia luar.

Tujuan pendidikan dalam keluarga menurut Ahmad Tafsir adalah agar anak mampu berkembang secara maksimal. Itu meliputi seluruh aspek perkembangan anaknya, yaitu jasmani, akal dan rohani. Tujuan lain adalah membantu sekolah atau lembaga kursus dalam mengembangkan pribadi anak didiknya. Dalam hal ini yang bertindak sebagai pendidik dalam pendidikan keluarga adalah ayah, ibu, anak serta semua orang yang merasa bertanggung jawab terhadap perkembangan anak, namun yang paling bertanggung jawab adalah ayah dan ibu. Sedangkan yang menjadi peserta didik dalam keluarga adalah sudah tentu anak.

Dalam proses pendidikan rumah tangga atau keluarga diibaratkan suatu kerajaan kecil. Sang ayah bertindak sebagai penguasa dilandasi dengan cinta kasih dan sayang sehingga dapat dirasakan manisnya kehidupan dan perdamaian. Sang ibu mengurus dan mengatur, menjadikan rumah tangga itu sebagai pelabuhan yang teduh, tenang dan tempat peristirahatan yang indah dan menarik untuk seluruh anggota keluarga baik diwaktu suka maupun duka. Lalu keduanya mendidik anak-anaknya dengan pendidikan Islami yang berisi pendidikan ketauhidan (akidah), akhlak, muamalah dan ibadah. Itulah gambaran rumah tangga yang baik bagaikan surga, seperti yang dilukiskan oleh Nabi Saw, "*baitii jannatii (rumahku surgaku).*"

*"Syarat-syarat pendidikan keluarga yaitu orang tua sebagai pendidik, situasi dan kondisi keluarga yang menunjang pendidikan, keadaan perumahan dan ruang tinggal, menggunakan metode behavioral approach" (Imam Zarkasyi).*

Secara garis besar, pendidikan keluarga khususnya pendidikan anak menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam bukunya "At Tarbiyah Al Aulad fil Islam", meliputi keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan akal, pendidikan jiwa, pendidikan sosial, pendidikan seksual.

*"Dalam proses pendidikan agama Islam dalam keluarga, seyogyanya ada kerjasama antara lingkungan masyarakat dan pemerintah untuk menanamkan pendidikan moral agama yang telah ditanamkan oleh orang tua dalam keluarga" (Imam Zarkasyi: 406).*

*"Pendidikan agama Islam dalam keluarga menyangkut penanaman ketauhidan, akhlak, serta budi luhur berdasarkan moral agama kepada anak" (Imam Zarkasyi: 404).*

Karena memahami pentingnya memahami pembinaan kesejahteraan anak dalam keluarga, pemerintah RI telah mengeluarkan undang-undang tentang kesejahteraan dalam UU no 4 tahun 1979. Sebagaimana disebutkan dalam bab I



pasal I: Kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar baik segi ruhani, jasmani, maupun akal.

Orang tua mendidik anaknya karena hal yang wajar, karena kodratnya, selain karena cinta. Mengingat uraian diatas, maka secara sederhana tujuan pendidikan anak dalam keluarga adalah agar anak menjadi anak yang shaleh. Baik shaleh secara individual maupun shaleh secara sosial (keshalehan sosial). Anak yang shaleh itulah yang dibanggakan. Anak yang shaleh akan mengangkat nama baik keluarga khususnya orang tuanya. Anak adalah dekorasi keluarganya. Anak yang shaleh akan mendoakan kedua orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua mendidik anaknya agar menjadi anak yang shaleh (Ahmad Tafsir: 251).

Seringkali orang tua kesulitan mendidik anaknya karena perilaku anak yang menyimpang dari kebenaran. Akibatnya orang tua yang menduduki posisi terhormat dalam masyarakat baik sebagai pemimpin informal maupun formal, bisa jatuh wibawanya karena kenakalan anaknya. Apalagi bila kenakalan itu sudah menjurus kearah tindak pidana, terlibat dalam jual beli obat-obatan terlarang misalnya, maka martabatnya bisa jatuh dimata masyarakat, bahkan saja orang tua itu akan kehilangan kedudukannya karena kenakalan anaknya. Inilah salah satu bentuk dari tidak ada atau minimnya pendidikan Islam dari orang tua dalam keluarga. Disinilah pentingnya peran pendidikan Islam dalam keluarga sebagai tindakan pencegahan terhadap hal yang demikian.

Tanggung jawab pembinaan pendidikan agama Islam dalam keluarga, terletak pada semua dan segala lapisan dan pemerintah dengan semua lembaga yang ada, sebab pembinaannya mencakup segala segi kehidupan.

Menurut Ahmad Tafsir (2013: 239), orang tua adalah yang menjadi pendidik pertama dan utama. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati: artinya, orang tua tidak dapat berbuat lain, mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun juga. Mengapa ? Karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua anak yang dilahirkannya. Oleh karena itu, mau tidak mau mereka harus menjadi penanggung jawab pertama dan utama. Kaidah ini diakui oleh semua agama dan semua sistem nilai yang dikenal manusia.

Tujuan pendidikan dalam rumah tangga menurut Ahmad Tafsir adalah agar anak mampu berkembang secara maksimal. Itu meliputi seluruh aspek perkembangan anaknya, yaitu jasmani, akal dan ruhani. Tujuan lain adalah membantu sekolah atau lembaga kursus dalam mengembangkan pribadi anak didiknya.

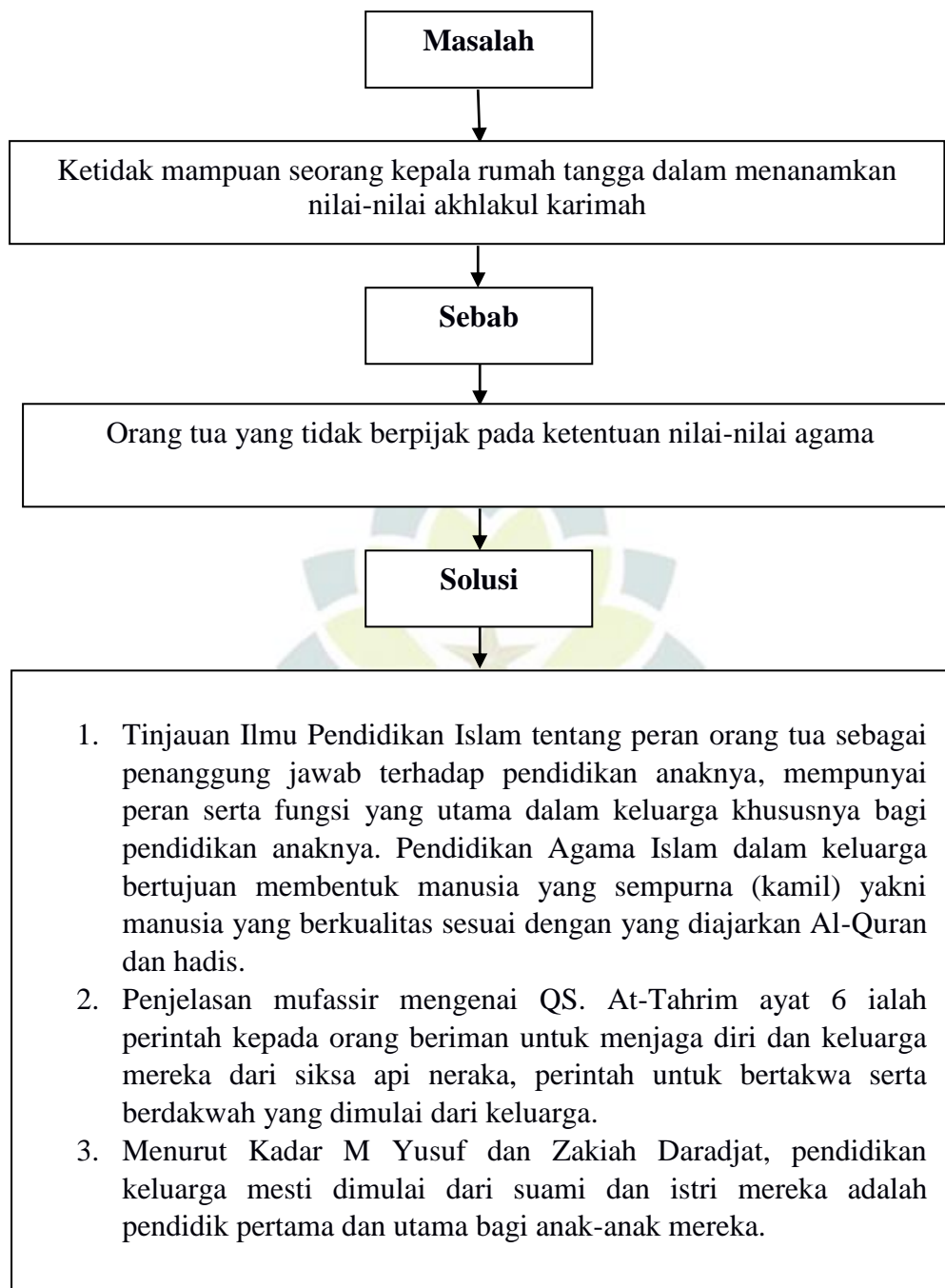
Penjelasan mufassir mengenai QS. At-Tahrim ayat 6 ialah perintah kepada orang beriman untuk menjaga diri dan keluarga mereka dari siksa api neraka, perintah untuk bertakwa serta berdakwah yang dimulai dari keluarga.

Tinjauan Ilmu Pendidikan Islam tentang peran orang tua sebagai penanggung jawab terhadap pendidikan anaknya, mempunyai peran serta fungsi yang utama dalam keluarga khususnya bagi pendidikan anaknya. Pendidikan Agama Islam dalam keluarga bertujuan membentuk manusia yang sempurna

(kamil) yakni manusia yang berkualitas sesuai dengan yang diajarkan Al-Quran dan hadis.

Maka dari itu, dengan memahami pemaparan diatas, dapat ditemukan pemahaman betapa pentingnya peranan orang tua sebagai penanggung jawab terhadap pendidikan anaknya yang dikemudian hari anak ini akan menjadi penerus bangsa yang berandaskan akhlak mulia, yaitu peranannya sebagai pendidik yang pertama dan utama sekaligus memberikan ketegasan bahwa orang tua tidak memiliki pilihan lain, ia harus mendidik anak-anaknya.





## **F. Langkah-langkah Penelitian**

Metode yang digunakan dalam meneliti masalah peran orang tua sebagai penanggung jawab terhadap pendidikan anaknya menurut Kadar M Yusuf dan Zakiah Daradjat adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami (Yaya Suryana dan Tedi Priatna, 2008: 75).

Sedangkan teknik yang digunakan pada jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan/library research. Wahyudi (1991: 9), mengatakan bahwa yang dimaksud studi kepustakaan adalah survey terhadap buku-buku bahan bacaan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Atau dengan kata lain yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan dalam terhadap bahan-bahan pustaka yang berkaitan dengan tema yang diusung oleh penulis yaitu peran orang tua sebagai penanggung jawab terhadap pendidikan anaknya dalam QS. At-Tahrim ayat 6 tentang pendidikan keluarga. Teknik ini digunakan karena masalahnya berkaitan dengan permasalahan teoritik semata, sehingga tuntutan panggilan datanya berorientasi pada penelaahan buku-buku, jurnal, majalah, surat kabar dan sebagainya tanpa harus mengangkat data empiris dari lapangan. Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1. Menentukan Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Yang didasarkan pada pendekatan analisis isi (*content analysis*). Richard Budd (1967) mengemukakan bahwa analisis isi adalah teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dan komunikator yang terpilih.

## 2. Menentukan Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh (Suharsimi, 2010: 172).

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengambil data, dari pendapat para ahli yang diformulasikan dalam buku-buku, istilah ini lazim disebut library research yaitu pengambilan data yang berasal dari buku-buku atau karya ilmiah di bidang tafsir dan pendidikan, yang terdiri dari sumber primer dan sekunder.

### a. Sumber Primer (pokok)

Sumber data primer ini berasal dari literatur pokok yang berhubungan dengan topik penelitian yang didasarkan pada uraian materi, yaitu:

- 1) *Tafsir Tarbawi* yang ditulis oleh Kadar M Yusuf pada tahun 2013.
- 2) *Ilmu Pendidikan Islam* yang ditulis oleh Zakiah Daradjat, dkk.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data penunjang ialah yang mendukung sumber data primer. Data ini diambil dari berbagai buku yang berkaitan dengan peran orang tua sebagai penanggung jawab terhadap pendidikan anaknya dalam QS. At-Tahrim ayat 6 seperti *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga* karya Mahmud dkk, *Mencetak*

*Generasi Muslim Unggul* karya Ahmad Razzaqi, *Ilmu Pendidikan Islam* karya Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* karya Ramayulis, serta buku-buku lain yang sifatnya pelengkap atau pendukung pada masalah judul penelitian.

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Mukhtar (2010: 198), Teknik pengumpulan data, merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang penelitian dalam mengumpulkan data-data penelitiannya. Beberapa tahapan yang harus ditempuh oleh seorang peneliti menurut Mukhtar (2010: 198) adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun/mencari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian.
2. Mengklasifikasi buku berdasarkan content/jenisnya (primer atau sekunder).
3. Mengutip data/teori atau konsep lengkap dengan sumbernya.
4. Mengecek/melakukan konfirmasi atau cross check data/teori dari sumber atau dengan sumber lainnya dalam rangka memperoleh kepercayaan data.
5. Mengelompokkan data berdasarkan outline/sistematika penelitian yang telah disisipkan.

### **2. Analisis Data**

Pendekatan interpretatif dilakukan untuk menafsirkan data-data primer atau sekunder yang digunakan. Pendekatan berfikir ini, dilakukan untuk membantu peneliti maupun pembaca dalam memahami sebuah teori atau konsep yang dipakai. Dengan interpretasi, seorang peneliti menyederhanakan pemahamannya dan memudahkan bagi pembacanya untuk mengerti.

Analisis data (Bogdan & Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan

pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik yang digunakan dalam menganalisa data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Richard Budd (1967) mengemukakan bahwa analisis isi adalah teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang terpilih. Metode ini biasanya digunakan dalam penelitian komunikasi. Namun demikian, sekarang ini analisis isi digunakan secara luas dalam penelitian lain mengingat metode ini sangat efisien dan efektif, mendasar dan multi guna. Termasuk untuk penelitian pemikiran yang bersifat normatif. Dengan menggunakan analisis isi, akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan yang disampaikan oleh media masa, kitab suci atau sumber informasi lain secara objektif, sistematis dan relevan. (Imam Suprayogo, 2001: 154)

Langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data menurut Kaelan (2005: 65-70) adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data atau dengan pemilihan data
2. Klasifikasi data atau dengan mengelompokkan data-data
3. Display data
4. Melakukan penafsiran dan interpretasi serta mengambil kesimpulan.